PENGARUH *EFFECTIVE TAX RATE*, PROFITABILITAS DAN *TUNNELING INCENTIVE* TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2025

Delphinia Sidney Rombang[1], Stanley Kho Walandouw[2], Priscillia Weku[3]
[1,2,3]Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: sidney.rombang@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari studi ini adalah menganalisis pengaruh *Effective Tax Rate*, profitabilitas, dan *tunneling incentive* pada *transfer pricing* pada entitas sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2025. Metode kuantitatif digunakan dalam studi ini, dan data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan entitas. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel, dan didapatkan 18 entitas dengan 126 data pengamatan. *Effective Tax Rate* diproksikan menggunakan perbandingan beban pajak penghasilan pada laba sebelum pajak, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), *tunneling incentive* diukur berdasarkan proporsi kepemilikan saham terbesar pada jumlah saham beredar, sedangkan *transfer pricing* diproksikan melalui perbandingan piutang transaksi pihak berelasi pada total piutang. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil studi memperlihatkan bahwa *Effective Tax Rate* berdampak signifikan pada *transfer pricing*, profitabilitas tidak berdampak signifikan pada *transfer pricing*, sedangkan *tunneling incentive* berdampak signifikan pada *transfer pricing*. Ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 12,7% variasi *transfer pricing*.

Kata Kunci: *Effective Tax Rate,* Profitabilitas, *Tunneling Incentive, Transfer Pricing.*

Abstract

The purpose of this study is to examine how transfer pricing among food and beverage firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2019 and 2025 is affected by the Effective Tax Rate, profitability, and tunneling incentive. Utilizing secondary data from businesses' financial records, a quantitative method with an associative study design was used. Purposive sampling was used to choose the sample, yielding 18 firms with a total of 126 observations. By dividing income tax expenditure by profit before taxes, the Effective Tax Rate was calculated. Return on Assets (ROA), which is determined by dividing net income by total assets, was used to gage profitability. The ratio of the largest shareholder's shares to all outstanding shares was used to calculate the tunneling incentive, and the ratio of related-party receivables to total receivables was used as a proxy for transfer pricing. Multiple linear regression was used to evaluate the data. The findings show that while profitability has no discernible impact on transfer pricing, the Effective Tax Rate does. Meanwhile, tunneling incentive has a significant effect on transfer pricing. Furthermore, the three independent variables collectively explain 12.7% of the variation in transfer pricing.

***Keywords**: Effective Tax Rate, Profitability, Tunneling Incentive, Transfer Pricing.*

A. PENDAHULUAN

Arus globalisasi ekonomi turut memperluas aktivitas perdagangan serta interaksi bisnis antarpihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dalam hubungan tersebut, salah satu transaksi yang lazim dijumpai adalah *transfer pricing*, yakni penentuan harga atas transaksi yang berlangsung antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pada hakikatnya, *transfer pricing* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas bisnis dan tidak serta-merta memperlihatkan adanya penyimpangan. Namun, praktik tersebut dapat menjadi perhatian apabila dimanfaatkan untuk menggeser laba kepada entitas afiliasi dengan maksud tertentu, termasuk dalam rangka mengelola beban perpajakan (Darussalam dkk., 2022). Di Indonesia, transaksi yang melibatkan pihak-pihak berelasi juga perlu mengacu pada prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*), sehingga harga atau laba yang ditetapkan tetap mencerminkan kondisi sebagaimana transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak independen.

Keberadaan *transfer pricing* menarik untuk dikaji karena kebijakan perusahaan dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi tidak semata-mata berkaitan dengan kebutuhan operasional, tetapi juga dapat bersinggungan dengan aspek perpajakan, pencapaian laba, serta pola kepemilikan perusahaan. Salah satu aspek yang dapat dikaitkan dengan *transfer pricing* adalah *Effective Tax Rate* (ETR), yang mencerminkan proporsi beban pajak pada laba sebelum pajak. Di sisi lain, profitabilitas menggambarkan kapasitas entitas dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimilikinya, sedangkan *tunneling incentive* mencerminkan dorongan pemilik saham pengendali untuk mengarahkan atau memanfaatkan sumber daya entitas bagi kepentingan tertentu. Ketiga aspek tersebut memberikan gambaran bahwa keputusan terkait transaksi *transfer pricing* dapat dipahami dengan mempertimbangkan kondisi perpajakan, kemampuan menghasilkan laba, dan tingkat pengendalian dalam struktur kepemilikan.

Temuan empiris mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *transfer pricing* hingga saat ini belum memperlihatkan pola yang seragam. Yumna dkk. (2021) memperoleh hasil bahwa ETR berdampak pada *transfer pricing*, sedangkan *tunneling incentive* tidak memperlihatkan pengaruh. Berbeda dengan hasil tersebut, Setyorini dan Nurhayati (2022) memperlihatkan bahwa ETR tidak berdampak pada *transfer pricing*, sementara *tunneling incentive* justru memperlihatkan pengaruh. Perbedaan juga terlihat pada variabel profitabilitas. Sudarmanto (2024) menemukan adanya pengaruh profitabilitas pada *transfer pricing*, sedangkan Ramadhan dkk. (2022) memperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak berdampak. Ketidakkonsistenan hasil tersebut memperlihatkan bahwa keterkaitan ETR, profitabilitas, *tunneling incentive*, dan *transfer pricing* belum sepenuhnya memperlihatkan kesimpulan yang konvergen, sehingga pengujian lebih lanjut pada karakteristik objek dan rentang waktu yang berbeda masih diperlukan.

Sektor *Food and Beverage* dipilih sebagai objek studi dengan mempertimbangkan kedudukannya yang strategis dalam perekonomian Indonesia serta perkembangan kegiatan usahanya yang terus berlangsung. Karakteristik kegiatan usaha pada sektor ini memungkinkan terjadinya transaksi dengan pihak

berelasi, sehingga informasi mengenai transaksi pihak berelasi, tingkat profitabilitas, beban pajak, dan struktur kepemilikan dapat dimanfaatkan untuk menelaah faktor-faktor yang berkaitan dengan *transfer pricing*. Di samping itu, studi yang secara khusus menguji ETR, profitabilitas, dan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor *Food and Beverage* dalam rentang periode 2019–2025 masih relatif terbatas. Hal tersebut memberikan ruang untuk memperluas bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut pada sektor dan periode yang lebih spesifik.

Atas dasar uraian tersebut, studi ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh *Effective Tax Rate*, profitabilitas, dan *tunneling incentive* pada *transfer pricing* pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2025. Secara akademis, studi ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor yang berkaitan dengan *transfer pricing* serta menjadi bahan rujukan bagi studi berikutnya. Dari sisi praktis, hasil studi diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan transaksi dengan pihak berelasi serta bagi pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pajak, dalam memahami karakteristik faktor yang berkaitan dengan *transfer pricing* sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengawasan transaksi pihak berelasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Akuntansi

Akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan penyajian informasi keuangan yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan (Hidayati dkk., 2023). Informasi yang dihasilkan melalui proses akuntansi memberikan gambaran tentang kondisi serta kinerja keuangan perusahaan serta menjadi dasar bagi berbagai pihak dalam mengevaluasi kegiatan perusahaan.

2. Akuntansi Perpajakan

Akuntansi perpajakan merupakan bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan penyajian transaksi yang mempunyai konsekuensi perpajakan. Akuntansi perpajakan membantu perusahaan dalam menghitung dan menyajikan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Putra, 2023).

3. *Agency Theory*

Teori keagenan Jensen & Meckling (1976) menguraikan hubungan kontraktual antar prinsipal serta agen, ketika prinsipal memberi wewenang pada agen untuk mengambil keputusan dalam menjalankan. Dalam hubungan tersebut dapat muncul konflik kepentingan karena agen mempunyai kepentingan yang tidak selalu sama dengan prinsipal. Selain itu, adanya asimetri informasi menyebabkan agen mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai kondisi dan kegiatan perusahaan dibandingkan prinsipal.

Dalam konteks perusahaan, perbedaan kepentingan dan informasi tersebut dapat berkaitan dengan berbagai keputusan manajemen, termasuk keputusan perpajakan dan transaksi dengan pihak berelasi. Struktur kepemilikan yang terpusat

juga dapat memicu konflik antara pemilik saham pengendali dan pemilik saham minoritas. Maka dari itu, *Agency Theory* digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan keterkaitan *Effective Tax Rate*, profitabilitas, dan *tunneling incentive* dengan *transfer pricing*.

4. *Transfer Pricing*

Transfer pricing merupakan penentuan harga atas transaksi barang, jasa, atau aset tidak berwujud yang diterapkan antarperusahaan yang mempunyai hubungan istimewa (Darussalam dkk., 2022). Transfer pricing pada dasarnya merupakan praktik bisnis yang digunakan untuk menentukan harga dalam transaksi pihak berelasi dan tidak selalu memperlihatkan adanya pelanggaran. OECD (2022) menekankan jika transaksi pihak berelasi perlu dinilai berdasar prinsip kewajaran serta kelaziman usaha (*arm's length principle*).

Dalam studi ini, *transfer pricing* diproksikan dengan perbandingan piutang transaksi pihak berelasi pada total piutang. Penggunaan proksi tersebut menggambarkan proporsi piutang yang berasal dari transaksi dengan pihak berelasi dalam perusahaan.

5. *Effective Tax Rate*

ETR ialah rasio yang mencerminkan beban pajak dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang dihasilkan entitas (Rumengan dkk., 2025). ETR dipakai untuk melihat tingkat beban pajak efektif yang ditanggung entitas. Dalam studi sebelumnya, ETR ditemukan mempunyai hubungan dengan *transfer pricing* karena beban pajak dapat menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan transaksi dengan pihak berelasi (Yumna dkk., 2021).

6. Profitabilitas

Profitabilitas memperlihatkan kapasitas entitas dalam memperoleh laba melalui sumber daya yang dimilikinya (Syamil dkk., 2023). Pada studi ini, profitabilitas dinilai memakai Return on Assets (ROA), yakni perbandingan laba bersih dengan total aset perusahaan (Nursanty dkk., 2022). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

Profitabilitas dapat dikaitkan dengan *transfer pricing* karena tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dapat berkaitan dengan beban pajak serta keputusan pengelolaan laba. Namun, studi terdahulu memperlihatkan hasil yang belum konsisten. Ramadhan dkk. (2022) menemukan bahwa profitabilitas tidak berdampak pada *transfer pricing*, sedangkan studi lain menemukan adanya pengaruh profitabilitas pada *transfer pricing*.

7. *Tunneling Incentive*

Tunneling incentive merupakan tindakan pemilik saham pengendali dalam mengalihkan sumber daya entitas untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dengan mengorbankan kepentingan pemilik saham minoritas (Darmawati & Muslichah, 2022). Kondisi tersebut berkaitan dengan susunan kepemilikan yang terkonsentrasi, karena pemilik saham pengendali mempunyai pengaruh yang lebih besar pada pengambilan keputusan perusahaan. Dalam studi ini, tunneling incentive

diukur menggunakan persentase kepemilikan saham terbesar yang dihitung dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki pemilik saham terbesar dengan total saham beredar. Semakin besar persentase kepemilikan saham terbesar, semakin tinggi pula tingkat kendali yang dimiliki pemilik saham pengendali pada perusahaan. Transaksi dengan pihak berelasi, termasuk *transfer pricing*, dapat menjadi salah satu bentuk transaksi yang berkaitan dengan kepentingan pemilik saham pengendali. Semakin besar kendali yang dimiliki pemilik saham pengendali, semakin besar pula kewenangan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Studi Riska dan Anwar (2021) serta Ferisha (2025) memperlihatkan adanya pengaruh *tunneling incentive* pada *transfer pricing*.

8. Pengembangan Hipotesis

Berdasar dari landasan teori dan hasil studi terdahulu yang telah disampaikan, maka hipotesis studi ini dirumuskan sebagai berikut:

H_1: *Effective Tax Rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2025.

H_2: Profitabilitas berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2025.

H_3: *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2025.

C. METODE

Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan *Effective Tax Rate* (ETR), profitabilitas, dan *tunneling incentive* dengan praktik *transfer pricing* pada entitas sektor *Food and Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019–2025. Pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif diterapkan dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan entitas. Penerapan teknik *purposive sampling* menghasilkan 18 entitas yang masuk kriteria penelitian. Pengukuran ETR dilakukan dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak, sedangkan profitabilitas dihitung melalui *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan laba bersih terhadap total aset. Variabel *tunneling incentive* ditentukan berdasarkan proporsi kepemilikan saham terbesar terhadap keseluruhan saham beredar. Adapun *transfer pricing* diukur melalui rasio piutang transaksi pihak berelasi terhadap total piutang. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dengan metode *Runs Test*, serta regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, sementara itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menerangkan keragaman nilai variabel dependen. Seluruh tahapan pengolahan dan analisis data dibantu dengan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai guna menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	126	.05146	.92185	.24030	.08359
Profitabilitas	126	.00102	.41632	.09883	.06636
Tunneling Incentive	126	.20417	.92400	.56784	.21533
Transfer Pricing	126	.00038	.99943	.41524	.33463
Valid N (litwise)	126				

Sumber: Data hasil olahan SPSS 31, 2026

Merujuk pada hasil analisis statistik deskriptif, *Effective Tax Rate* (ETR) mempunyai nilai minimum sebesar 0,05146, maksimum 0,92185, dan rata-rata sebesar 0,24030 atau 24,03%. Profitabilitas mempunyai nilai minimum 0,00102, maksimum 0,41632, dan rata-rata 0,09883 atau 9,88%. *Tunneling Incentive* mempunyai nilai minimum 0,20417, maksimum 0,92400, dan rata-rata 0,56784 atau 56,78%. Sementara itu, *Transfer Pricing* mempunyai nilai minimum 0,00038, maksimum 0,99943, dan rata-rata 0,41524 atau 41,52%. Hasil tersebut memperlihatkan adanya variasi nilai pada masing-masing variabel studi selama periode 2019–2025.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			126
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.20121304
Most extreme Differences	Absolute		.071
	Positive		.056
	Negative		-.071
Test Statistic			.071
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.197
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.117
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.109
		Upper Bound	.126

Sumber: Data hasil olahan SPSS 31, 2026

Menurut hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 2, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,197. Nilai ini lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa residual model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas telah dipenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearita

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ETR	.977	1.023
	Profitabilitas	.935	1.069
	Tunneling Incentive	.915	1.093

Sumber: Data hasil olahan SPSS 31, 2026

Merujuk pada hasil pengujian multikolinearitas yang tercantum dalam Tabel 3, variabel ETR memperlihatkan nilai *Tolerance* sebesar 0,977 dengan nilai VIF sebesar 1,023. Variabel profitabilitas memperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0,935 dan VIF sebesar 1,069, sedangkan *tunneling incentive* mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,915 dengan VIF sebesar 1,093. Hasil pengujian tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai *Tolerance* yang melampaui batas 0,10 dan nilai VIF yang masih berada di bawah batas 10. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa antarvariabel independen tidak ditemukan adanya keterkaitan linear yang berlebihan dalam model regresi. Maka dari itu, model yang digunakan dapat dinyatakan telah terbebas dari permasalahan multikolinearitas dan memenuhi salah satu prasyarat dalam analisis regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coeeficients		Standardized Coeeficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.276	.068		4.026	<,001
	ETR	-.021	.048	-.040	-.441	.660
	Profitabilitas	-.007	.207	-.003	-.035	.972
	Tunneling Incentive	-.029	.264	-.110	-.110	.913

Sumber: Data hasil olahan SPSS 31, 2026

Mengacu pada hasil pengujian heteroskedastisitas yang tersaji pada tabel tersebut, variabel ETR menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,660, profitabilitas sebesar 0,972, dan *tunneling incentive* sebesar 0,913. Nilai signifikansi yang diperoleh dari seluruh variabel independen berada di atas taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak memperlihatkan adanya ketidaksamaan varians residual antarobservasi. Maka dari itu, model regresi yang digunakan telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan dinilai telah memenuhi prasyarat pengujian tersebut.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah residual dalam model regresi berkorelasi dengan residual dalam pengamatan lain.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-0.01281
Cases < Test Value	63
Cases >= Test Value	63
Total Cases	126
Number of Runs	74
Z	1.789
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.074

Sumber: Data hasil olahan SPSS 31, 2026

Residual dalam model regresi tidak mengalami autokorelasi, karena hasil autokorelasi di Tabel 5 memperlihatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,074. Nilai ini lebih besar dari 0,05.

3. Analisis Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficents[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.428	.074		5.752	<,001
	ETR (X1)	-.116	.053	-.189	-2.207	.029
	Profitabilitas (X2)	.421	.225	.163	1.868	.064
	Tunneling Incentive (X3)	.877	.287	.279	3.057	.003

Sumber: Data hasil olahan SPSS 31, 2026

Berdasarkan hasil koefisien diatas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: Y = 0,428 - 0,116X1 + 0,421X2 + 0,877X3

Keterangan:

Y = *Transfer Pricing*

X1 = *Effective Tax Rate*

X2 = Profitabilitas

X3 = *Tunneling Incentive*

4. Koefisien Determinasi

Sejauh mana kesanggupan variabel independen untuk menggambarkan variasi pada variabel dependen dinilai melalui uji koefisien determinasi (R^2). Menurut hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 7, nilai R Square sebesar 0,127, atau 12,7%, menaytakan profitabilitas, tingkat pajak efektif (ETR), dan insentif tunneling dapat bertanggung jawab atas variasi 12,7% pada variabel *transfer pricing*. Sebaliknya, faktor lain, yang tidak termasuk variabel independen yang dibahas pada penelitian ini, bertanggung jawab atas variasi sebesar 87,3% pada variabel *transfer pricing*.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.356[a]	.127	.105	.203672

Sumber: Data hasil olahan SPSS 31, 2026

4. Uji t

Uji t dipakai demi mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Penentuan hasil pengujian mengacu pada tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan secara statistik.

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficents[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.428	.074		5.752	<,001
	ETR	-.116	.053	-.189	-2.207	.029
	Profitabilitas	.421	.225	.163	1.868	.064
	Tunneling Incentive	.877	.287	.270	3.057	.003

Sumber: Data hasil olahan SPSS 31, 2026

Berdasarkan hasil uji, ETR berdampak signifikan pada transfer pricing dengan nilai signifikansi 0,029 dan koefisien −0,116, sehingga H1 diterima. Profitabilitas tidak berdampak signifikan pada transfer pricing dengan nilai signifikansi 0,064 dan koefisien 0,421, sehingga H2 ditolak. Sementara itu, tunneling incentive berdampak signifikan pada transfer pricing dengan nilai signifikansi 0,003 dan koefisien 0,877, sehingga H3 diterima.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa *Effective Tax Rate* (ETR) berdampak signifikan pada *transfer pricing*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 dan koefisien regresi sebesar −0,116. Koefisien negatif tersebut menggambarkan bahwa peningkatan ETR cenderung diikuti oleh penurunan nilai *transfer pricing*, sedangkan ETR yang lebih rendah cenderung disertai dengan nilai *transfer pricing* yang lebih tinggi. Maka dari itu, tingkat pajak efektif mempunyai keterkaitan dengan perubahan nilai *transfer pricing* pada perusahaan sektor *Food and Beverage* selama periode 2019–2025. ETR yang rendah mencerminkan proporsi beban pajak yang relatif lebih kecil pada laba sebelum pajak, sehingga rasio tersebut dapat digunakan untuk melihat kondisi beban perpajakan yang ditanggung perusahaan.

Dari sisi teoritis, pajak merupakan salah satu pertimbangan yang bisa memengaruhi kebijakan entitas dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi karena berkaitan dengan kewajiban dan beban yang harus ditanggung perusahaan. Menurut Teori Agensi, manajemen bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya entitas serta membuat keputusan tentang kepentingan entitas, termasuk mengelola

kewajiban pajak. Transaksi dengan pihak berelasi yang tercermin dalam *transfer pricing* menjadi salah satu aktivitas yang dapat berkaitan dengan pertimbangan tersebut. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa ETR mempunyai keterkaitan dengan *transfer pricing* pada perusahaan yang menjadi objek studi. Hasil tersebut juga didukung oleh Salsabila dan Sahara (2025) yang mengatakan adanya pengaruh ETR pada *transfer pricing*.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa profitabilitas tidak berdampak signifikan pada *transfer pricing*, yang diperlihatkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,064 dan koefisien regresi sebesar 0,421. Koefisien regresi yang bernilai positif memperlihatkan adanya kecenderungan hubungan positif antara profitabilitas dan *transfer pricing*, tetapi nilai tersebut belum memenuhi tingkat signifikansi yang ditetapkan. Maka dari itu, besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba belum dapat menjadi dasar yang cukup untuk menerangkan perubahan *transfer pricing* pada perusahaan sektor *Food and Beverage* selama periode studi.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya dikenal sebagai profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), sedangkan *transfer pricing* dalam studi ini diproksikan berdasarkan transaksi piutang dengan pihak berelasi. Perbedaan karakteristik pengukuran tersebut dapat menjelaskan mengapa peningkatan profitabilitas tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan *transfer pricing*. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi belum tentu mempunyai transaksi piutang dengan pihak berelasi dalam jumlah yang lebih besar, karena transaksi tersebut dapat berkaitan dengan pertimbangan lain, seperti kebutuhan pendanaan, karakteristik transaksi, hubungan antarperusahaan, struktur kepemilikan, serta ketentuan perpajakan yang berlaku. Hasil studi ini juga didukung Ramadhan dkk. (2022) serta Pransiska dkk. (2024), yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak berdampak signifikan pada *transfer pricing*.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa *Effective Tax Rate* (ETR) berdampak signifikan pada *transfer pricing*, sedangkan profitabilitas tidak berdampak signifikan pada *transfer pricing*. Sementara itu, *tunneling incentive* berdampak signifikan pada *transfer pricing*. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut menghasilkan nilai *R Square* sebesar 0,127, yang berarti bahwa ETR, profitabilitas, dan *tunneling incentive* dapat menjelaskan 12,7% variasi *transfer pricing*, sedangkan 87,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada model studi. Hasil ini memperlihatkan bahwa aspek perpajakan dan struktur kepemilikan berkaitan dengan *transfer pricing*, sedangkan profitabilitas belum mempunyai keterkaitan yang signifikan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang diteliti. Maka dari itu, *transfer pricing* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga berkaitan dengan kondisi perpajakan dan tingkat pengendalian dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Studi ini masih mempunyai keterbatasan dalam jumlah variabel independen yang digunakan, yaitu hanya mencakup ETR, profitabilitas, dan *tunneling incentive*, serta terbatas pada objek entitas sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2019–2025. Nilai *R Square* sebesar 12,7% juga memperlihatkan bahwa variasi *transfer pricing* lebih banyak berkaitan dengan faktor lain yang belum

dimasukkan dalam studi ini. Maka dari itu, studi berikutnya bisa memperluas cakupan objek maupun periode studi serta menambahkan variabel lain yang berpotensi berkaitan dengan *transfer pricing*. Langkah tersebut dapat memperkaya pemahaman mengenai berbagai faktor yang turut membentuk praktik *transfer pricing* pada perusahaan.

E. KESIMPULAN

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *Effective Tax Rate* (ETR) mempunyai pengaruh signifikan pada *transfer pricing*, sementara profitabilitas tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan pada *transfer pricing*. Di sisi lain, *tunneling incentive* terbukti mempunyai pengaruh signifikan pada *transfer pricing*. Pengujian secara simultan menghasilkan nilai *R Square* sebesar 0,127, yang berarti bahwa *Effective Tax Rate*, profitabilitas, dan *tunneling incentive* secara bersama-sama dapat menerangkan 12,7% variasi *transfer pricing*, sedangkan 87,3% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak tercakup pada model studi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa aspek perpajakan dan konsentrasi kepemilikan mempunyai keterkaitan dengan *transfer pricing*, sedangkan tingkat profitabilitas belum memperlihatkan hubungan yang signifikan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang menjadi objek studi. Maka dari itu, *transfer pricing* tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kondisi perpajakan dan struktur kepemilikan perusahaan.

Ruang lingkup studi ini masih terbatas pada tiga variabel independen serta entitas sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2019–2025. Selain itu, nilai *R Square* sebesar 12,7% mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi *transfer pricing* masih berkaitan dengan faktor lain yang belum dimasukkan ke dalam model. Studi berikutnya dapat mempertimbangkan cakupan perusahaan dan rentang waktu yang lebih luas serta memasukkan variabel tambahan yang relevan dengan *transfer pricing*. Perluasan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang elemen-elemen yang berkaitan dengan *transfer pricing*.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawati, A., & Muslichah, M. (2022). Mekanisme bonus, ukuran perusahaan, dan tunneling incentive pada transfer pricing. *AFRE (Accounting and Financial Review), 5*(3), 233–239.

Darussalam, Septriadi, D., & Kristiaji, B. B. (2022). *Transfer pricing: Ide, strategi, dan panduan praktis dalam perspektif pajak internasional* (Edisi kedua, Vol. 1). DDTC.

Devi, D. F., Nasrullah, A., & Maryati, S. (2025). Pengaruh pajak dan insentif tunneling pada keputusan transfer pricing pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023. *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi, 21*(2), 203–214.

Direktorat Jenderal Pajak. (2011). *Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ/2011 tentang penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak.

Direktorat Jenderal Pajak. (n.d.). *Pajak*. Diakses pada 2 Mei 2026, dari Pajak.go.id.

Ferisha, L. S., & Sahara, L. I. (2025). Pengaruh Effective Tax Rate, tunneling incentive, dan mekanisme bonus pada transfer pricing. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi, 2*(6).

Hidayati, M., Anggraeni, A. F., Evi, T., Rahmadi, Z. T., Asri, M., Kusmila, Z., Putri, N. J., Zuhroh, S., Hariyanti, C. S., Sukmawati, E., Usman, E., Jamaluddin, D., Sunarmin, & Pakawaru, M. I. (2023). *Teori akuntansi: Pengantar dan penerapan konsep-konsep akuntansi*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Nursanty, I. A., Jusmarni, Minarni, Fauzi, A. K., Maqsudi, A., Anwar, Rachmawati, T., Maria, & Febrianty. (2022). *Akuntansi manajemen*. Seval Literindo Kreasi.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *OECD transfer pricing guidelines for multinational enterprises and tax administrations 2022*. Paris: OECD Publishing.

Pransiska, M., & Sulistiyowati, R. (2024). Pengaruh firm size, leverage, profitability pada transfer pricing pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2022. *GLOBAL ACCOUNTING: Jurnal Akuntansi, 3*(1).

Putra, M. I. (2023). *Akuntansi dan perpajakan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Ramadhan, M. F., Dewi, R. C., & Liza, A. (2022). Pengaruh beban pajak, tunneling incentive, exchange rate, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada transfer pricing. *Jurnal Pundi, 6*(1), 165–171.

Riska, A., & Anwar, S. (2021). Pengaruh tunneling incentive, bonus mechanism, debt covenant dan tax minimization pada keputusan transfer pricing. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, 4*(3), 266–281.

Rumengan, H. E. A., Karamoy, H., & Weku, P. (2025). *Pengaruh Effective Tax Rate, tunneling incentive & exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan IDX30*.

Setyorini, F., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh pajak (ETR), tunneling incentive (TNC), mekanisme bonus (ITREND LB) dan firm size (size) pada keputusan transfer pricing. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, 13*(01).

Sudarmanto, E., Aulia, T. Z., & Putri, R. L. (2024). Pengaruh pajak, tunneling incentive, mekanisme bonus, dan profitabilitas pada transfer pricing. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi, 2*(1), 215–230.

Syamil, A., Anggraeni, A. F., Martini, R., Hernando, R., Rachmawati, R., Evi, T., & Rusgowanto, F. H. (2023). *Akuntansi manajemen (Konsep-konsep dasar akuntansi manajemen era digital)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Yumna, Z., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Effective Tax Rate (ETR), exchange rate, dan tunneling incentive pada transfer pricing. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan, 2*(1).